

**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPSI SISTEM BAGI HASIL (TESENG)  
DI DESA MATTIROWALIE, LIBURENG KABUPATEN BONE**  
**(Some Factors Affecting the Adoption of Products Sharing System (Teseng) in Mattirowalie  
Village, Libureng, Bone Regency)**

Syahdar Baba<sup>1</sup>, Rahmayanti<sup>1</sup>, St. Rohani<sup>1</sup>, dan Sitti Sohrah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Kehutanan dan Pertanian  
Universitas Muslim Maros  
Email : syahdarbaba@gmail.com

**ABSTRACT**

For small-scale beef cattle farmers, capital is one of the main inhibiting factors in developing their farming. *Teseng* is one of the local wisdom which is a solution for providing capital for small-scale farmers. This study aims to determine the effect of the socio-economic characteristics of breeders on the adoption of *Teseng*. The research was conducted in Mattirowalie Village, Libureng District, Bone Regency, which is one of the areas in the development of the *Teseng* system. The number of samples was 76 breeders consisting of 61 farmers who did not adopt *Teseng* and 15 breeders who adopt *Teseng*. The independent variable consists of perceptions of capital availability (X1), land area (X2), number of livestock (X3) and age of farmers (X4). The dependent variable is the adoption of *Teseng*. The regression model used was logistic regression because the dependent variable was a dichotomous variable (1 for adoption and 0 for no adoption of *Teseng*). The results showed that the factors that influenced the adoption of *Teseng* were land area ( $P < 0.01$ ) and the number of livestock ( $P < 0.05$ ). Perception, age and number of families did not have a significant effect on *Teseng* adoption. To increase the adoption of *Teseng*, the ability of breeders to provide feed both from the existing land and from the provision of alternative feed needs to be developed.

**Keywords:** Adoption of Technology, Profit Sharing, Farmer, Libureng

**ABSTRAK**

Bagi peternak sapi potong skala kecil, modal merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam mengembangkan usahatani. *Teseng* merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi solusi penyediaan modal bagi peternak skala kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak terhadap adopsi *teseng*. Penelitian dilaksanakan di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang merupakan salah satu sentra berkembangnya sistem *teseng*. Jumlah populasi peternak adalah 313 orang dan 63 diantaranya telah melakukan bagi hasil *teseng* (20%). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan model slovin sehingga jumlah sampel yang layak adalah minimal 76 responden. Dengan menggunakan metode *quota sampling*, dipilih 61 peternak yang tidak melakukan *teseng* (80%) dan 15 peternak (20%) yang melakukan *teseng*. Variabel independen terdiri dari persepsi terhadap ketersediaan modal (X1), luas lahan (X2), jumlah ternak (X3) dan umur peternak (X4). Variabel dependen adalah adopsi *teseng*. Model regresi yang digunakan adalah regresi logistik karena variabel dependennya merupakan variabel dikotomis (1 untuk adopsi dan 0 untuk tidak adopsi *teseng*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi adopsi *teseng* adalah luas lahan ( $P < 0,01$ ) dan jumlah ternak ( $P < 0,05$ ). Persepsi, umur dan jumlah keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi *teseng*. Peningkatan adopsi *teseng* dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan peternak menyediakan pakan hijauan baik dari hijauan rumput unggul maupun dari limbah pertanian.

**Kata kunci:** Adopsi teknologi, Bagi hasil, Libureng, Peternak, *Teseng*

## PENDAHULUAN

Usaha budidaya sapi potong rakyat merupakan tulang punggung peternakan nasional saat ini. Sekitar 99% merupakan usaha peternakan rakyat dan hanya sekitar 1% yang dilakukan oleh perusahaan (Dirjen Peternakan, 2020). Karakteristik peternakan rakyat dicirikan oleh skala usaha kecil (3-5 ekor), sampingan, rendah adopsi teknologi, produktivitas rendah dan modal yang kurang (Sandi dan Purnama, 2017; Rusdiana dan Praharani, 2018).

Pemenuhan modal bagi peternakan rakyat diperoleh dari beberapa pilihan baik dari sistem pembiayaan konvensional yang bersubsidi (Kredit Usaha Rakyat), kemitraan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR BUMN) dan sistem bagi hasil tradisional seperti teseng (Sodiq, dkk., 2017; Sirajuddin, dkk., 2018; Amam, dkk., 2021). Sistem bagi hasil teseng merupakan salah satu kearifan lokal yang telah turun temurun dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan dan masih berlangsung hingga saat ini (Zaenabriani, dkk., 2015). Sistem bagi hasil tradisional (teseng atau gaduh) dilakukan dengan cara pemilik ternak memberikan ternak ke mitra peternak yang akan memelihara ternak dengan dasar saling percaya tanpa perjanjian kontrak, bagi hasil anak dan resiko ditanggung bersama (Sanjaya dan Sudarwati, 2015). Sistem ini terus berjalan sampai saat ini dan merupakan salah satu alternative sumber pembiayaan bagi peternak yang ingin memelihara ternak namun kekurangan modal untuk membeli ternak.

Keberlanjutan adopsi sistem bagi hasil oleh peternak ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Rogers (2003), karakteristik adopter berupa umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi. Terkadang umur peternak berpengaruh terhadap adopsi teknologi (Handayani dan Pasim, 2019), terkadang juga tidak berpengaruh (Bananiek dan Abidin, 2013; Baba *et al.*, 2014). Luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi karena intensitas curahan petani demikian tinggi (Amsalu and Graaff, 2007; Akudugu, *et al.*, 2012) namun menurut Baba *et al.* (2014) tidak berpengaruh signifikan. Persepsi terhadap usahatani yang dilaksanakan oleh peternak juga berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi. Semakin tinggi persepsi peternak maka adopsi teknologi juga meningkat (Baba, *et al.*, 2019) karena petani yang merasakan keuntungan relatif yang tinggi dari usahatani yang dijalankan akan mengadopsi teknologi

dengan cepat untuk meningkatkan produktivitas usahatannya (Reimer, *et al.*, 2012).

Penerimaan peternak terhadap sistem bagi hasil teseng di pedesaan dapat ditinjau dari segi karakteristik peternak dan persepsi terhadap ketersediaan modal. Peternak sebagai pengambil keputusan dalam usahatannya sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya. Kemampuan kerja, tingkat pengetahuan pada usahatani sangat ditentukan oleh umur dan tingkat pendidikan peternak. Demikian halnya terkait persepsi terhadap ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang menentukan diterima atau tidak diterimanya sistem bagi hasil teseng karena modal adalah salah satu kendala terbesar peternak dalam melakukan usaha ternak sapi.

Demikian halnya di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone peternak telah menjalankan sistem bagi hasil tradisional (teseng) dan menjadi salah satu sumber modal bagi peternak jika ingin mempunyai ternak. Sistem bagi hasil (teseng) terdiri antara peternak dan pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi keuntungan antara ke dua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Di Desa Mattirowalie, terdapat 313 orang peternak. Jumlah ini cenderung tetap setiap tahunnya dan tidak ada peningkatan yang signifikan. Dari jumlah tersebut, terdapat 20% (63 peternak) yang melakukan sistem bagi hasil teseng. Persentasi jumlah peternak yang melakukan sistem bagi hasil terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi alternatif bagi peternak dalam menyediakan modal dalam usahatani ternak sapi. Untuk meningkatkan partisipasi peternak dalam melaksanakan sistem bagi hasil teseng, maka penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peternak melakukan sistem bagi hasil teseng penting dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor persepsi terhadap modal, luas lahan, jumlah ternak dan umur peternak terhadap adopsi sistem bagi hasil teseng oleh peternak sapi potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Terdapat 63 peternak dari 313 orang

peternak (20%) yang memelihara ternak dengan sistem bagi hasil teseng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan survey ke peternak yang melakukan dan tidak melakukan bagi hasil teseng. Jenis data adalah data kuantitatif yang terdiri dari umur, luas lahan dan jumlah ternak. Data kualitatif meliputi adopsi teseng dan persepsi terhadap ketersediaan modal. Adopsi teseng terdiri dari mengadopsi dengan nilai 1 (satu) dan tidak mengadopsi nilai 0 (nol). Persepsi terhadap ketersediaan modal diukur dengan skala likert, skala 4 yaitu sangat setuju dengan skor 4, setuju skor 3, tidak setuju skor 2 dan tidak setuju skor 1. Data dikumpulkan oleh enumerator terlatih.

Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan metode slovin sehingga terpilih 76 responden. Penentuan responden menggunakan metode *quota sampling* sehingga jumlah peternak adopter adalah 15 orang (20%) dan peternak bukan adopter 61 orang (80%). Variabel dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis data menggunakan statistik inferensial berupa uji F dan uji t. Tujuan uji F adalah untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap adopsi teseng dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan adalah regresi biner logistik karena variabel dependen adalah variabel *dichotomous* yaitu 1 untuk adopter dan 0 untuk bukan adopter. Modelnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} \left( \frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

p = Peluang suatu individu memiliki nilai Y = 1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi Variabel X1, X2, X3, X4

X1 = Persepsi Terhadap Ketersediaan Modal (skor)

X2 = Luas Lahan (hektar)

X3 = Jumlah Kepemilikan Ternak (ST)

X4 = Umur Responden (tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik peternak

Karakteristik responden adopter dan bukan adopter dapat dilihat pada Tabel 2. Luas lahan, jumlah ternak dan jumlah anggota keluarga berbeda nyata antara adopter dan bukan adopter. Peternak adopter mempunyai luas lahan yang lebih luas dibanding dengan bukan adopter. Lahan yang dimiliki oleh peternak responden adalah lahan sawah tadah hujan dengan intensitas pertanaman dua kali yaitu padi - palawija. Menurut Hutagalung (2007) petani adopter dengan luas lahan rata-rata 1.6 ha merupakan petani dengan lahan yang luas sedangkan petani bukan adopter (rata-rata 0.64 ha) dikategorikan sebagai petani dengan lahan sedang. Lahan pertanian juga menjadi modal bagi petani untuk menyediakan pakan dari limbah pertanian utamanya jerami padi dan palawija (Baba, 2019).

Dari segi jumlah ternak, peternak adopter mempunyai jumlah ternak (rata-rata 6 ekor) nyata lebih banyak dibanding dengan peternak bukan adopter (rata-rata 5 ekor). Skala usaha peternak adopter dan bukan adopter masih tergolong usaha sampingan sesuai dengan ciri peternakan rakyat dengan skala usaha 3-5 ekor (Dirjen Peternakan, 2019; Priyanto, 2011).

Jumlah anggota keluarga bagi peternak adopter nyata lebih tinggi dibanding dengan peternak bukan adopter. Lestari., dkk (2009) bahwa peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi

**Tabel 1.** Variabel, sub variabel dan indikator pengukuran

Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran	Satuan
Variabel Independen	Persepsi terhadap ketersediaan modal	Persepsi kepemilikan modal,	Skor
		Persepsi terhadap keinginan memperoleh modal	
	Luas Lahan	Luas lahan yang dimiliki	Hektar
	Jumlah kepemilikan ternak	Jumlah ternak yang di pelihara	Ekor
	Umur peternak	Sejak lahir sampai sekarang	Tahun
Variabel Dependen	Adopsi teseng	Melakukan/tidak melakukan teseng	Ya = 1 Tidak = 0

**Tabel 2.** Karakteristik responden adopter dan bukan adopter bagi hasil teseng di Desa Mattirowalie Kec. Libureng Kab. Bone.

Karakteristik Peternak	Adopter	Bukan adopter	Sig.
Luas Lahan (Ha)	1.60±1.53	0.64±0.45	0.000**
Jumlah Ternak (ekor)	6±5	5±3	0.050*
Umur peternak (tahun)	41.13±12.62	37.32±10.39	0.214ns
Anggota Keluarga (orang)	3.07±1.10	2.93±1.47	0.05*
Tingkat pendidikan	orang (persen)		
Tidak Tamat SD/SD	8 (53)	17 (28)	
Tamat SMP	3 (20)	13 (21)	
Tamat SMA	4 (27)	29 (48)	
Tamat PT	0(0)	2 (3)	

\*\*Sangat signifikan; \*Signifikan; nsnon signifikan

kebutuhan hidup keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga merupakan beban, akan tetapi disatu sisi banyaknya anggota keluarga dapat dijadikan sumber tenaga kerja dalam menjalankan usaha. Peternak adopter mempunyai kemampuan memelihara yang lebih banyak karena jumlah anggota keluarga yang lebih banyak pula.

Dari segi umur, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peternak adopter dengan bukan adopter. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Hidayah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa umur produktif peternak di pedesaan berkisar 25 – 55 tahun.

Dari segi pendidikan, peternak bukan adopter mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dimana peternak adopter didominasi peternak dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD dan tamat SD) sedangkan peternak bukan adopter didominasi oleh peternak pendidikan menengah (SMP dan SMA). Kondisi ini sesuai dengan gambaran peternak sapi potong di Indonesia yang didominasi oleh peternak dengan level pendidikan formal yang rendah (Fauziyah, dkk. 2015; Arifin dan Risqina, 2016).

### Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi bagi hasil teseng

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi sistem bagi hasil teseng di kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara umum model regresi logistik biner yang dibangun memenuhi semua kriteria nilai *chi square* yang lebih besar dari 0,05 dan nilai *-2 likelihood*. Nilai *overall percentage* sebesar 85,7 artinya model regresi biner yang dibuat mampu menerangkan 85,7% dari keadaan yang sebenarnya. Nilai *R square* sebesar 0,396 artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu memprediksi variasi nilai adopsi bagi hasil teseng sebesar 39,6%. Terdapat 60,4% variabel diluar model yang menentukan nilai variabel adopsi bagi hasil teseng.

Berdasarkan nilai signifikansi *p* dari setiap variabel, terdapat 3 (tiga) variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap adosi bagi hasil teseng yaitu ( $p>0,05$ ) persepsi, umur peternak dan jumlah keluarga. Variabel luas lahan berpengaruh sangat signifikan ( $p<0,01$ ) dan variabel jumlah ternak berpengaruh signifikan ( $p<0,05$ ). Berdasarkan nilai *Wald*, terdapat dua

**Tabel 2.** Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi bagi hasil Teseng

Variabel	Koefisien	SE	Wald	Sig.	Exp (B)
Persepsi <sup>ns</sup>	0,809	0,852	0,901	0,343	2,245
Luas lahan <sup>**</sup>	3,240	0,968	11,197	0,001	25,523
Jumlah ternak <sup>*</sup>	-0,482	0,201	5,770	0,016	0,617
Umur <sup>ns</sup>	-0,020	0,036	0,319	0,572	0,980
Jumlah keluarga <sup>ns</sup>	0,093	0,291	0,102	0,749	1,098
Konstanta	-4,161	3,158	1,736	0,188	0,016

\*\* , \*and ns, significant at  $P<0.01$ ,  $P<0.05$  and non significant respectively. -2likelihood is 53.961; chi square statistic is 0.736; Nagelkerke R Square 0.396; Overall correct prediction is 85.7; Number of observation : 71

variabel independen yang mempengaruhi adopsi bagi hasil teseng yaitu luas lahan dengan nilai 11,197 dan kepemilikan ternak dengan nilai 5,77. Nilai koefisien luas lahan sebesar 3,240 yang berarti penambahan luas lahan sebanyak 1 satuan akan meningkatkan peluang adopsi bagi hasil teseng sebesar 3,24 kali. Nilai koefisien jumlah ternak sebesar -0,482 berarti bahwa setiap penambahan jumlah ternak sebesar 1 satuan akan menyebabkan menurunnya peluang adopsi bagi hasil teseng sebesar 0,482 satuan.

Luas lahan pertanian mempengaruhi adopsi bagi hasil teseng di kabupaten Bone. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Amsalu and Graaff (2007) dan Fachrista dkk. (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan mempengaruhi adopsi teknologi. Limbah pertanian merupakan salah satu sumber pakan utama bagi masyarakat di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, NTB dan Sulawesi Selatan (Wahyono dan Hardiyanto, 2004; Syamsu dkk., 2005; Priyanto, 2011). Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki berarti semakin besar peluang peternak meningkatkan jumlah ternak yang dapat dipelihara. Meskipun dari segi kualitas limbah pertanian tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak sapi namun peternak merasakan manfaat limbah pakan pertanian dapat menopang usaha ternak sapi yang mereka lakukan (Sohrah dan Baba, 2019).

Jumlah ternak berkorelasi negatif dengan adopsi sistem bagi hasil teseng. Semakin meningkat jumlah ternak maka adopsi teseng akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi berkorelasi negatif dengan adopsi usaha ternak kambing. Peternak sapi di Indonesia dicirikan oleh peternakan rakyat dengan skala usaha 3-5 ekor karena keterbatasan kemampuan dalam penyediaan pakan (Priyanto, 2011). Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan ternak peternak adopter telah mencapai 5,6 ekor per kk sehingga sulit menambah jumlah ternak. Penelitian Zainabriani dkk (2015) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan peternak melakukan teseng karena ingin mempunyai ternak sendiri sehingga jika peternak telah mempunyai ternak sendiri maka mereka tidak akan melakukan teseng.

## KESIMPULAN

Adopsi bagi hasil teseng dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah ternak. Semakin luas

lahan pertanian yang dimiliki oleh peternak maka peluang adopsi bagi hasil teseng semakin meningkat. Sebaliknya, semakin banyak jumlah ternak sapi yang dimiliki oleh peternak, maka peluang adopsi bagi hasil teseng akan menurun. Untuk meningkatkan adopsi sistem bagi hasil teseng, sebaiknya dipilih peternak yang mempunyai luas lahan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan pakan dan jumlah ternaknya masih sedikit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behaviour. *Organisational Behaviour and Human Decision Processes*, 20: 179-211.
- Akudugu, M. A., E. Guo, S. K. Dadzie. 2012. Adoption of modern agricultural production technologies by farm households in Ghana: what factors influence their decisions? *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 2(3): 1 - 13.
- Amam, A., P. A. Harsita, M. W. Jadmiko and S. Romadhona. 2021. Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1): 31-40.
- Amsalu, A. and J. De-Graaff. 2007. Determinants of adoption and continued use of stone terraces for soil and water conservation in an Ethiopian highland watershed. *Ecol. Econ.* 61: 294 - 302.
- Arifin, M. Z. dan Riszqina. 2016. Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong melalui pendekatan lahan dan sumber daya manusia di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Maduranch*, 1(1): 1-12.
- Baba, S., M. I. A. Dagong, dan M. Risal. 2014. Some factors affecting intensive rearing adoption on beef cattle farmers in Wajo regency, South Sulawesi Province. *J. Indones. Trop. Anim. Agric.*, 39(4): 235-241.
- Baba, S., M. I. A. Dagong, S. Sohrah, dan R. F. Utamy. 2019. Factor affecting the adoption of agriculture by-products as feed by beef cattle farmers in Maros Regency of South Sulawesi, Indonesia. *Trop. Anim. Sci. J.*, 42(1): 76-80.
- Bananiek, S. dan Z. Abidin. 2013. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2): 111 - 121.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019.

- Statistik Peternakan Tahun 2018. DPKH Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Fachrista, I. A., R. Hendayana dan Risfaheri. 2013. Faktor social ekonomi penentu adopsi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah di Bangka Belitung. *Informatika Pertanian*, 22(2): 113-120.
- Fauziyah D., R. Nurmalina dan Burhanuddin. 2015. Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2): 83-96.
- Handayani, R. dan U. Pasim. 2019. Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap adopsi inovasi pengolahan sampah organik. *Jurnal Bisnis dan Teknologi* 1(1): 19 – 33.
- Hidayah. N., C. A. Artdita, dan F. B Lestari. 2019. Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi pemeliharaan pada ternak kambing peranakan ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(1): 1-10.
- Hutagalung, M. 2007. Dampak Peningkatan Harga Barang Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani pada Beberapa Strata Luas Lahan. Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lestari, W., S. Hadi dan N. Idris. 2009. Tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 12(1): 14-22.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*, 34(1): 85-90.
- Priyanto, D. 2011. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3): 108 – 116.
- Reimer, A. P., D. K. Weinkauff, and L. S. Prokopy. 2012. The influence of perceptions of practice characteristics: An examination of agricultural best management practice adoption in two Indiana watersheds. *J. Rur. Studies*, 28: 118-128.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Ed. New York Press, New York.
- Rusdiana, S. dan L. Praharani. 2018. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2): 97-116.
- Sandi, S., dan P. P. Purnama. 2017. Manajemen perkandangan sapi potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1): 12-19.
- Sanjaya, S. dan L. Sudarwati. 2015. Modal sosial sistem bagi hasil dalam beternak sapi potong pada masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. *Perspektif Sosiologi*, 3(1): 18 – 32.
- Sirajuddin, S. N., Hastang, V. S. Lestari dan Rosmawaty. 2018. Karakteristik peternak sapi potong yang mengikuti sistem bagi hasil dengan Perguruan Tinggi (Universitas Hasanuddin). *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu 2: Peningkatan Sumber Daya Lokal Pertanian dan Peternakan yang Berorientasi SDG'S* Fak. Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, pp. 383-394.
- Sodiq, A., Suwarno, F. R. Fauziyah, Y. N. Wakhidati dan P. Yuwono. 2017. Sistem produksi peternakan sapi potong di pedesaan dan strategi pengembangannya. *Agripet*, 17(1): 60-66.
- Sohrah, S. dan S. Baba. 2019. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi peternak terhadap pemanfaatan jerami padi sebagai pakan di kecamatan Bantimurung. *JITP* 7(2):
- Syamsu, J. A., L. A. Sofyan, K. Mudikdjo, E. G. Sa'id, dan E. B. Laconi. 2005. Analisis potensi limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*, 8(4): 291-301.
- Wahyono, D. E. dan R. Hardianto. 2004. Pemanfaatan sumber daya pakan lokal untuk pengembangan usaha sapi potong. *Prosiding Lokakarya Nasional sapi potong Tahun 2004*, Badan litbang Pertanian. pp. 66-76.
- Zaenabriani, S. N. Sirajuddin, dan M. I. Saleh. 2015. Identifikasi faktor peternak dan pemilik modal melakukan sistem bagi hasil teseng sapi potong di Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. *JiIP* 2(1): 9-14.